

MENGGAGAS LPTK SENI SEBAGAI *CENTER EXCELLENCE OF ARTS EDUCATION*¹

Kasiyan, S.Pd.

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketika kita berbincang perihal eksistensi keilmuan seni (*body knowledge of art*) di jenjang perguruan tinggi, sebenarnya hakikat substantifnya dapat dikelompokkan paling tidak dalam dua kategoristik besar, yakni keilmuan seni murni (*pure art*) dan keilmuan seni pakai (*applied art*). Dimensi *pertama*, yakni keilmuan seni murni, titik urgensinya lebih mengarah pada dunia dan ranah *experience* eksplorasi artistik dan estetika sekaya mungkin, demi memberikan bekal sebanyak-banyaknya bagi para calon seniman atau pekerja seni, dalam segenap cabangnya (lukis, patung, grafis, keramik, dan lain sebagainya).

Oleh karena itu, konsep keilmuan seni versi ini, segala faktor pendukungnya, baik berupa kurikulum, bahan ajar, sarana-prasarana, kondisi habitat kampus, dan infrastruktur lainnya, senantiasa dikondusifkan seoptimal mungkin, bagi semakin mendekatkan *goal oriented* yang spesifik dimaksud. Termasuk juga stereotip-stereotip komunitas yang mendukungnya (semisal: rambut gondrong, pakaian kumal, bahkan

¹ Tulisan ini Dimuat di Majalah *PEWARA* Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5, No. 2, September 2003, Nomor ISSN: 1693-1467.

“jarang mandi”) tanpa disadari “sengaja” dikondisikan, demi penciptaan kerangka sosio-emosional para pebelajar (mahasiswanya), agar memiliki daya dan kualitas sentimen estetik yang tangguh sebagai persiapan untuk menjadi seniman/pekerja seni yang profesional di masyarakat pada masa mendatang. Tipologi komitmen keilmuan seni yang demikian, di antaranya dimiliki oleh lembaga perguruan tinggi seni seperti ISI Yogyakarta, ITB Bandung, serta STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) di berbagai tempat..

Kemudian, dimensi keilmuan seni yang *kedua*, yakni keilmuan seni yang lebih diorientasikan bagi kepentingan atau hal-hal di luar seni itu sendiri. Artinya, komitmen *body knowledge*-nya, baik pada ranah ontologis, epistemologis, maupun aksiologisnya, yang kemudian juga mempunyai runutan konsekuensi pada *out put* maupun *out come*-nya, pada hakikatnya, sama sekali tidak pernah diorientasikan untuk memproduksi calon-calon seniman atau pekerja seni yang profesional di masyarakat, melainkan lebih terfokus dan diorientasikan bagi tujuan lain yang sifatnya non seni. Keilmuan seni yang bertujuan untuk non seni tersebut, sebarannya sangat luas dan banyak, diantaranya adalah untuk kepentingan terapi, komunikasi, apresiasi, rekreasi, pendidikan, dan masih banyak lagi lainnya.

Di antara sekian banyak muatan makna dan nilai kepentingan keilmuan seni untuk tujuan non seni tersebut, paradigma besarnya yang

ada (baik di Indonesia, maupun di dunia pada umumnya), satu di antaranya yang relatif menjadi ikon, yakni keilmuan seni yang digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Dalam istilah lain yang lebih sederhana, kemudian dikenal adanya konsep seni yang difungsikan sebagai instrumentasi atau media pendidikan. Oleh karena itu, komitmen keilmuan seni sebagai media pendidikan ini, modus praksisnya sudah barang tentu mempunyai konsekuensi yang jelas berbeda, manakala dibandingkan dengan keilmuan seni pada seni murni. Adapun *support* filosofis terbesar terhadap hadirnya keilmuan seni tipe ini, adalah tesis klasiknya Plato, yang berbunyi: "*Art Should Be The Basis of Education*", yang kemudian konsep tersebut, diterjemahkan dengan sangat cemerlang oleh seorang Herbert Read lewat bukunya "*Education Through Art*" (1958).

Oleh karena itu, konsekuensinya adalah keberbedaan karakteristisik kedua konsep keilmuan seni tersebut, tentunya akan tampak secara sangat signifikan, baik mulai dari warna kurikulum, sarana-prasarana, iklim sosio-emosional, atribusi-atribusi komunitasnya, serta infrastruktur pendukung lainnya. Tipologi keilmuan seni yang lebih berdimensikan sebagai media pendidikan tersebut, selama ini di antaranya senantiasa menjadi komitmen perguruan tinggi seni yang bernaung di bawah institusi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan - saya tidak tahu secara persis apakah istilah ini masih mempunyai makna yang

signifikan, ketika LPTK yang identik dengan IKIP di masa lalu telah bermetamorfosa menjadi universitas).

Dua fenomena keilmuan seni di perguruan tinggi tersebut, secara paradigmatis tidak pernah berada dalam format makna dikotomis yang asimetris, dalam keseluruhan bingkai sektor kerja budaya secara luas. Artinya, sama sekali tidak pernah bermakna, bahwa tipologi keilmuan seni yang satu itu maknanya lebih tinggi, bila dibandingkan dengan satu sisinya lagi, melainkan keduanya bermakna dalam derajat yang *equal*. Tidak pernah ada konstruksi konsep yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, misalnya bahwa keilmuan seni murni yang dikembangkan di lembaga seperti ISI atau ITB itu, jauh lebih tinggi dan terhormat jika dibandingkan dengan dengan keberadaan seni di LPTK/IKIP (dulu) misalnya.

Namun demikian, fakta empiris sosial secara *de facto* menunjukkan lain adanya, yakni terdapat semacam polarisasi stereotip *image* (citra) sosial yang berkembang dan terus-menerus terbangun sampai hari ini, yakni ada perbedaan derajat signifikansi dan penghargaan, antara keilmuan seni murni yang diselenggarakan di ISI atau ITB misalnya, dengan keilmuan seni di LPTK/IKIP (dulu). Dalam hal ini, realitas keilmuan seni di komunitas LPTK relatif dimaknai lebih rendah dan kurang "bermartabat", sehingga akhirnya seringkali eksistensinya meng-"ada" (*to being*) secara inferior. Fenomena yang menyendawakan

kesesakan tersebut, telah, sedang, dan bahkan mungkin masih akan terus berproses dan berlanjut pada masa yang akan datang.

Adapun faktor penyebab atau yang menjadi hulu picu perihal absurditas fenomena dialektika dua keilmuan seni tersebut memang teramat kompleks. Namun ada satu *critical point*, yang akan segera menampakkan sebagai faktor yang cukup layak dianggap signifikan, yakni sebuah realitas bangunan kesadaran komunitas intelektual seni di LPTK yang ada selama ini, yang tidak (belum) pernah mencoba membangun sebuah paradigmatik warna keilmuan seni yang lebih berdimensikan sebagai keilmuan pendidikan seni. Entah disadari atau tidak, selama ini segala pengkondisian pembelajaran seni di LPTK yang ada, relatif belum mempunyai karakteristik yang khas, yang tentunya selaras dengan kekhasannya keilmuan seni yang diembannya, melainkan justru yang ada, adalah senantiasa mendekati diri dengan bayang-bayang keilmuan seni murni.

Fenomena absurditas tersebut, nampaknya relatif belum pernah ada yang mencoba mewacanakannya dalam satu bingkai diskursus kesadaran akademik yang serius, yang kemungkinan muaranya adalah guna mencoba mencari format elegan bagi hadirnya warna keilmuan pendidikan seni di LPTK yang lebih menampakkan "jati diri"-nya. Bahkan ironinya kini adalah, ketika tengah *booming* pesta *euphoria* pembukaan program studi seni murni, sebagai imbas dari lahirnya

universitas mantan IKIP, maka komitmen keilmuan seni di lingkup LPTK ini yang mestinya beda tersebut, ternyata justru semakin kabur dan tidak jelas *juntrung*-nya. Perlombaan untuk membuka program seni murni, yang dilakukan oleh LPTK seni mantan IKIP, bahkan semakin melupakan akan kemungkinan mencoba menemukan “jati diri” risalah keilmuan kependidikan seninya, yang selama ini sebenarnya auranya telah hilang entah ke mana. Padahal upaya untuk memperoklamirkan seni murni untuk konteks LPTK mantan IKIP tersebut, akan tetap sebanding lurus dengan mengabadikan belenggu inferioritas, yakni akan tetap selalu menjadi perguruan tinggi seni *second class*, karena relatif tidak mempunyai posisi yang berarti dalam *image* sosial, karena *brand*-nya di masyarakat, yang namanya keilmuan seni murni itu terlanjur terpatentakan di lembaga perguruan tinggi seni seperti ISI Yogyakarta atau ITB Bandung misalnya.

Oleh karena itu, konstruksi kesadaran bersama bagi komunitas intelektual seni di LPTK mantan IKIP, kiranya menjadi sesuatu yang hal yang amat mendesak dan vital. Kalau lembaga perguruan tinggi seni seperti ISI dan ITB telah meng-“ada” dengan jargonnya sebagai “*Center Excellence of Arts*” (meskipun masih sangat terbuka untuk ditimbang dan dinilai ulang), kemudian yang menjadi pertanyaan yang teramat menggoda adalah, kenapa keilmuan seni yang berada di bawah payung perguruan tinggi LPTK mantan IKIP tidak mencoba menemukan

substansi jati diri keilmuan seni yang lain, yakni misalnya sebagai "*Center Excellence of Arts Education*". Upaya penemuan konsep jati diri keilmuan kependidikan seni tersebut, di samping akan meretas belenggu inferioritas, juga untuk mengakhiri adanya cara pandang dengan perspektif kuda (*one way traffic*), terhadap eksistensi keilmuan seni selama ini, oleh kaum intelektual seni di LPTK mantan IKIP yang terlibat di dalamnya, sehingga pengembangan paradigma keilmuan seninya yang telah (terlanjur) menjadi komitmen dan pilihan kehidupan intelektualnya, mampu mendapatkan penyikapan secara komprehensif. Sebuah pemantik gagasan yang menunggu permenungan dan tanggapan.

Pelemkecut, Gejayan, September 2003